

IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP IT DARULHUSNA MULYA CIAMPEA BOGOR

Lia Apipah¹, Ahmad Sujai², Miftahul Huda³

Prodi Megister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Depok^{1,2,3}

Email: liaapipah1105@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' character and moral awareness, particularly at the junior high school level which represents a critical psychological transition to adolescence. However, field observations reveal that IRE instruction remains dominated by traditional approaches emphasizing rote memorization and one-way content delivery, creating a notable gap between cognitive mastery and the affective internalization of religious values in students' daily lives. This study aims to comprehensively examine the implementation of the deep learning approach in IRE at SMP IT Darulhusna Mulya Ciampea Bogor, covering the analysis of policy standards and objectives, resource readiness, organizational characteristics, communication patterns, teachers' dispositions, and the influence of the socio-cultural environment on implementation success. This study uses the policy implementation theory of Donald Van Meter and Carl Van Horn as the grand theory, which consists of six key variables that mutually influence the implementation process, namely policy standards and objectives, resources, characteristics of implementing agencies, inter-organizational communication, implementers' disposition, as well as social, economic, and political conditions. A qualitative descriptive-analytical method was employed. Primary data were collected through in-depth interviews with the principal, IRE teachers, curriculum and facilities coordinators, and students. Secondary data were obtained from classroom observations and documentation. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, with source and method triangulation applied to ensure validity and reliability. Findings show that the deep learning has been implemented satisfactorily, evidenced by teachers shifting from teacher-centered to student-centered instruction through group discussions, HOTS-based questioning, case studies, and connecting materials to real life. Students began demonstrating critical thinking and internalizing Islamic values in their behavior. Key challenges include limited instructional time, diverse student abilities, and insufficient facilities. Success is largely attributed to the principal's participatory leadership, a collaborative teacher culture, and a conducive integrated Islamic school environment.

Keyword: Implementation, Deep Learning, Islamic Religious Education.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik, khususnya di jenjang SMP yang merupakan fase transisi psikologis menuju remaja. Namun praktik pembelajaran PAI di lapangan masih didominasi tradisional berbasis hafalan dan transfer materi satu arah, sehingga menimbulkan kesenjangan antara penguasaan kognitif dan internalisasi nilai afektif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darulhusna Mulya Ciampea Bogor, meliputi analisis standar dan tujuan kebijakan, kesiapan sumber

daya, karakteristik organisasi, pola komunikasi, disposisi guru, serta pengaruh lingkungan sosial-budaya terhadap keberhasilan implementasi. Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan Donald Van Meter dan Carl Van Horn sebagai grand theory dengan enam variabel kunci yang saling memengaruhi dalam proses implementasi, yaitu standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, komunikasi antar organisasi, disposisi pelaksana serta kondisi sosial, ekonomi, politik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, wakil bidang kurikulum, wakil bidang sarana prasarana, dan peserta didik. Data sekunder diperoleh dari observasi kelas dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning berjalan cukup baik, ditandai dengan perubahan orientasi mengajar guru dari teacher-centered menuju student-centered melalui diskusi kelompok, pertanyaan berbasis HOTS, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata. Siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai Islam. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan sarana yang belum memadai. Keberhasilan ini ditopang oleh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, budaya kolaboratif guru, dan lingkungan sekolah berbasis Islam terpadu yang kondusif.

Kata Kunci: *Implementasi, Deep Learning, Pembelajaran PAI*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter, moral, dan spiritual yang baik. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran PAI menjadi semakin strategis karena peserta didik sedang berada pada fase perkembangan menuju remaja, yaitu masa ketika mereka mulai membangun identitas diri, mengembangkan pola pikir kritis, dan mulai mempertanyakan berbagai nilai yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga harus mampu menanamkan pemahaman yang mendalam sehingga nilai-nilai Islam dapat dihayati serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Namun demikian, kondisi pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menunjukkan adanya berbagai permasalahan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Pembelajaran cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan, sementara aspek pemahaman konseptual, refleksi, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari belum berkembang secara optimal. Akibatnya, banyak peserta didik mampu menjawab soal-soal agama secara benar, tetapi belum mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital semakin memperkuat kebutuhan akan transformasi pembelajaran. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang kaya informasi, mudah mengakses berbagai sumber belajar, serta terbiasa berpikir cepat dan eksploratif. Perubahan karakteristik tersebut menuntut guru untuk tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, kolaboratif, dan komunikatif sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama secara lebih bermakna.

Salah satu pendekatan yang dipandang mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *deep learning* dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, pengaitan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, refleksi terhadap makna pembelajaran, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. *Deep learning* mendorong peserta didik untuk aktif menganalisis, mengevaluasi, memecahkan masalah, serta menghasilkan gagasan baru. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat relevan karena tujuan pendidikan agama bukan sekadar membuat peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP IT Darulhusna Mulya Ciampea Bogor, masih ditemukan variasi metode pembelajaran yang belum optimal, keterlibatan peserta didik yang belum merata, serta anggapan sebagian siswa bahwa mata pelajaran PAI hanya berisi hafalan. Selain itu, kemampuan akademik, latar belakang keluarga, dan gaya belajar peserta didik yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Apabila pembelajaran dilakukan secara seragam tanpa memperhatikan karakteristik individu, maka sebagian peserta didik akan merasa kurang tertantang, sedangkan peserta didik lainnya mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah masih terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran, model pembelajaran inovatif, dan strategi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penilaian pembelajaran juga

masih lebih banyak menitikberatkan pada hasil tes daripada proses belajar, sehingga kemampuan refleksi, analisis, dan internalisasi nilai belum memperoleh perhatian yang memadai. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi kendala bagi guru untuk melaksanakan kegiatan eksplorasi dan refleksi secara lebih mendalam. Lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran reflektif juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendekatan deep learning.

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat urgensi pembelajaran PAI yang mampu membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berbagai informasi dan nilai yang berkembang di masyarakat tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga peserta didik memerlukan kemampuan untuk menyaring informasi, menganalisis suatu permasalahan secara rasional, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus diarahkan pada proses yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran PAI dengan realitas pelaksanaannya di sekolah. Kesenjangan tersebut tampak pada dominasi metode pembelajaran konvensional, rendahnya keterlibatan aktif peserta didik, kurangnya pendalaman makna materi, terbatasnya kemampuan berpikir kritis siswa, minimnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, belum optimalnya penerapan deep learning, serta masih terbatasnya inovasi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang komprehensif mengenai implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darulhusna Mulya Ciampea Bogor sebagai sekolah berbasis Islam terpadu yang memiliki visi membentuk peserta didik unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang secara konseptual mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis pemahaman mendalam. Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses implementasi deep learning berlangsung, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan standar dan tujuan implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaannya, menganalisis pengaruh karakteristik organisasi sekolah terhadap implementasi deep learning, mengkaji efektivitas komunikasi dan koordinasi antarwarga sekolah dalam mendukung pembelajaran, mengetahui disposisi atau sikap guru terhadap penerapan deep learning, serta menganalisis pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan organisasi terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran tersebut. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran PAI serta kontribusi praktis berupa rekomendasi implementatif bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darulhusna Mulya Ciampea Bogor. Analisis penelitian mengacu pada model implementasi kebijakan dari Donald Van Meter dan Carl Van Horn, yang meliputi enam dimensi, yaitu standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana, komunikasi antarorganisasi, disposisi pelaksana, serta kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena implementasi deep learning melalui pengamatan terhadap perilaku, persepsi, dan pengalaman para informan dalam situasi yang alamiah. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta data sekunder berupa dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, foto, dan arsip pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI. Operasional penelitian disusun berdasarkan enam dimensi model Van Meter dan Van Horn, yang dijabarkan ke dalam indikator seperti kejelasan tujuan pembelajaran, kesiapan sumber daya, dukungan kebijakan

sekolah, koordinasi antarwarga sekolah, sikap dan komitmen guru, serta dukungan lingkungan sekolah, orang tua, dan karakteristik peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMP IT Darulhusna Mulya Ciampea Bogor karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendukung penerapan deep learning. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar dan Tujuan Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darulhusna Mulya Bogor telah menunjukkan perkembangan yang positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak lagi berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, melainkan lebih menekankan pada pembentukan pemahaman yang mendalam, penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan materi yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dirancang agar lebih bermakna (*meaningful learning*), sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep keagamaan, tetapi juga memahami makna, merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi nyata. Adapun tujuan utama penerapan deep learning di sekolah ini meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI secara komprehensif, pembentukan karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai Islam, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa standar pembelajaran yang diterapkan sekolah telah bergeser dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang menempatkan proses memahami, menghayati, dan mengamalkan sebagai tujuan utama.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kebijakan penerapan deep learning dirancang untuk menciptakan pembelajaran PAI yang mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut kepala sekolah, pembelajaran agama tidak seharusnya berhenti pada penguasaan materi, tetapi harus mampu membentuk pemahaman yang mendalam sehingga siswa dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan deep learning dipandang selaras dengan visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa arah kebijakan sekolah telah menempatkan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan internalisasi nilai sebagai prioritas utama dibandingkan sekadar pencapaian target akademik. Dari perspektif implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, kejelasan tujuan tersebut menjadi landasan penting bagi guru dalam menerjemahkan kebijakan sekolah ke dalam praktik pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi kebijakan tersebut tampak pada perubahan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran kini tidak lagi didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sebagaimana yang selama ini diterapkan. Sebaliknya, guru mulai mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus sederhana, serta menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Guru juga menegaskan bahwa fokus utama dalam penyusunan modul ajar dan perencanaan pembelajaran bukan lagi sekadar memastikan siswa mampu menjawab soal, tetapi bagaimana mereka benar-benar memahami isi materi dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada proses berpikir, refleksi, dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami tujuan implementasi deep learning dan berupaya mengubah pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik mulai merasakan perubahan suasana belajar setelah diterapkannya pendekatan deep learning. Pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, bertanya, dan menghubungkan materi agama dengan berbagai fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran saat ini lebih menekankan kemampuan siswa dalam memahami makna suatu materi, misalnya tidak hanya mengetahui konsep akhlak, tetapi juga mampu memberikan contoh penerapannya dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, guru secara konsisten mengaitkan setiap materi dengan situasi nyata agar siswa merasa lebih dekat dengan pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih relevan, kontekstual, serta mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Hasil ini

menunjukkan bahwa implementasi deep learning telah menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan hafalan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan deep learning. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengakui bahwa pendekatan ini masih relatif baru sehingga membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat. Guru masih terus mempelajari cara merancang pembelajaran yang benar-benar mampu membangun pemahaman siswa secara mendalam dan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi sesuai jadwal. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi tantangan yang cukup besar karena proses diskusi, refleksi, dan eksplorasi materi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Guru menjelaskan bahwa sering kali kegiatan diskusi belum dapat berlangsung secara maksimal karena keterbatasan jam pelajaran yang tersedia. Di sisi lain, siswa juga mengakui masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut keaktifan berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, terutama bagi mereka yang sebelumnya terbiasa menerima materi secara pasif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam menyesuaikan diri dengan budaya belajar yang baru.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah menyadari implementasi deep learning masih berada pada tahap pengembangan sehingga belum seluruh guru dapat menerapkannya secara optimal. Namun demikian, sekolah terus berupaya memberikan pembinaan, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran semakin meningkat. Komitmen tersebut juga didukung oleh guru yang terus berusaha memperbaiki strategi pembelajaran serta siswa yang secara bertahap mulai terbiasa mengikuti pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darulhusna Mulya Bogor telah berjalan dengan arah yang baik. Perubahan strategi pembelajaran, meningkatnya keterlibatan siswa, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi indikator bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Walaupun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan variasi kemampuan siswa, hambatan tersebut lebih merupakan bagian dari proses adaptasi menuju sistem pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Ketersediaan dan Pemanfaatan Sumber Daya (Teknologi, Sarana dan Kompetensi Guru)

Implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki sekolah. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dukungan teknologi yang memadai. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran bermakna. Dalam konsep deep learning, ketersediaan fasilitas saja belum cukup, melainkan harus diikuti dengan pemanfaatan yang optimal agar mampu mendorong peserta didik memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi deep learning di SMP IT Darulhusna Mulya Bogor sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Darulhusna Mulya Bogor telah memiliki sumber daya yang relatif memadai untuk mendukung penerapan deep learning. Sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti LCD proyektor, akses internet, dan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa penyediaan fasilitas tersebut merupakan bentuk komitmen sekolah dalam mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Namun, beliau juga mengakui bahwa pemanfaatan fasilitas yang tersedia masih perlu terus dioptimalkan agar benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menjelaskan bahwa meskipun fasilitas sekolah telah tersedia dengan cukup baik, belum seluruh guru memanfaatkannya secara maksimal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan yang efektif sehingga potensi fasilitas yang dimiliki sekolah belum dimaksimalkan secara optimal.

Dari aspek pemanfaatan teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah mulai mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa media seperti presentasi PowerPoint, video pembelajaran, dan berbagai sumber digital telah digunakan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menarik. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tersebut belum dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan dan masih

didominasi sebagai media penyampaian materi, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan eksploratif sesuai karakteristik deep learning. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan media digital masih bervariasi antar guru sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran belum berkembang secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari pembelajaran, namun pemanfaatannya masih memerlukan pengembangan agar mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain dukungan sarana dan teknologi, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi deep learning. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI telah memiliki kemampuan dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa berbagai pelatihan yang pernah diikuti telah memberikan pemahaman mengenai pembelajaran yang lebih inovatif, namun penerapannya di kelas masih memerlukan penyesuaian dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Guru juga mengakui bahwa implementasi deep learning menuntut kemampuan pedagogik yang lebih kompleks, terutama dalam merancang aktivitas belajar yang mampu mendorong siswa berpikir kritis, melakukan refleksi, serta menghubungkan materi PAI dengan berbagai persoalan kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru masih berada dalam proses pengembangan sehingga diperlukan program peningkatan kapasitas secara berkelanjutan agar guru semakin mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam.

Dari perspektif peserta didik, pemanfaatan sumber daya, khususnya media pembelajaran berbasis teknologi, memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa penggunaan video pembelajaran, presentasi visual, serta media digital lainnya membuat materi PAI lebih mudah dipahami dan pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan metode ceramah semata. Media tersebut membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak melalui penyajian yang lebih konkret dan kontekstual sehingga mereka lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Namun demikian, siswa juga merasakan bahwa penggunaan media tersebut belum dilakukan secara konsisten pada setiap proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang diperoleh masih berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pemanfaatan sumber daya masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas dan mendukung terciptanya pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki SMP IT Darulhusna Mulya Bogor pada dasarnya telah cukup mendukung implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI. Sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, lingkungan belajar yang kondusif, serta berbagai media yang dapat menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, efektivitas implementasi deep learning tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, melainkan juga oleh kemampuan seluruh warga sekolah dalam memanfaatkannya secara optimal. Pemanfaatan teknologi masih perlu dikembangkan agar tidak hanya berfungsi sebagai media presentasi, tetapi juga mampu mendorong pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Di sisi lain, kompetensi guru juga perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga mereka mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip deep learning. Dengan demikian, optimalisasi sumber daya, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi yang lebih kreatif diharapkan mampu memperkuat implementasi deep learning sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk pemahaman, karakter, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Karakteristik Organisasi Sekolah Memengaruhi Pelaksanaan Deep Learning dalam pembelajaran PAI.

Implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dan kesiapan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik organisasi sekolah. Karakteristik organisasi mencakup struktur kelembagaan, kebijakan sekolah, pola kepemimpinan, sistem koordinasi, serta budaya kerja yang berkembang di lingkungan sekolah. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung terlaksananya deep learning. Dengan organisasi yang tertata dengan baik, sekolah mampu memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta mendorong terciptanya proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakteristik organisasi menjadi salah satu faktor strategis yang menentukan keberhasilan implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Darulhusna Mulya Bogor telah memiliki struktur organisasi dan kebijakan kelembagaan yang mendukung pelaksanaan deep learning. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan

kesempatan yang luas kepada guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sehingga proses belajar tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi lebih menekankan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang dipelajari peserta didik. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kegiatan supervisi pembelajaran dilaksanakan secara berkala untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, beliau mengakui bahwa masih diperlukan pelatihan serta penyamaan persepsi di antara seluruh guru agar implementasi deep learning dapat dilakukan secara lebih optimal dan seragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam membangun budaya pembelajaran yang inovatif sekaligus memberikan pendampingan secara berkelanjutan kepada guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Komitmen kelembagaan tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pembelajaran mulai diarahkan pada penggunaan metode diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih aktif dan mampu memahami materi secara mendalam. Perubahan strategi pembelajaran tersebut bertujuan membangun keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Kejelasan peran tersebut memudahkan koordinasi dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip deep learning. Bidang kurikulum secara aktif mengarahkan guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang memuat aktivitas berpikir kritis, diskusi, refleksi, serta pengembangan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS), meskipun sebagian guru masih memerlukan pendampingan dalam merancang pertanyaan dan aktivitas pembelajaran yang benar-benar mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Dari sisi sarana dan prasarana, penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan ruang kelas yang nyaman, LCD proyektor, papan tulis, serta berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas tersebut belum sepenuhnya optimal. Sebagian guru masih menggunakan media pembelajaran secara terbatas sehingga potensi fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan

kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengoptimalkan pemanfaatannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Respon peserta didik terhadap implementasi deep learning menunjukkan kecenderungan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mengaku lebih menikmati pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dengan teman dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik karena dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan pendapat atau menganalisis suatu permasalahan secara mandiri karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Hasil observasi di kelas juga memperlihatkan bahwa guru mulai membangun suasana pembelajaran yang lebih hidup melalui pemberian pertanyaan pemantik yang menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mampu mendorong munculnya berbagai tanggapan dari siswa, meskipun tingkat partisipasi mereka masih beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik sedang berada dalam proses adaptasi menuju budaya belajar yang lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik organisasi SMP IT Darulhusna Mulya Bogor telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung inovasi, pembagian tugas yang jelas, koordinasi antarbidang yang berjalan dengan baik, serta kebijakan sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran menjadi modal utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Walaupun demikian, implementasi deep learning masih memerlukan berbagai penyempurnaan, terutama dalam meningkatkan kesamaan persepsi antar guru, memperkuat kompetensi pedagogik melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang telah tersedia. Di samping itu, budaya kolaborasi antar guru juga perlu terus dikembangkan agar proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan penguatan karakteristik organisasi tersebut, implementasi deep learning diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dari aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, karakter religius yang kuat, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Proses Komunikasi dan Koordinasi Antar Guru, Sekolah, dan Pihak Terkait

Implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darulhusna Mulya menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana koordinasi, pemberian arahan, pertukaran gagasan, serta membangun kolaborasi antara kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang terjalin di lingkungan sekolah telah berlangsung cukup baik dan mampu mendukung penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pemahaman siswa secara mendalam. Kepala sekolah secara aktif menyampaikan arahan agar guru tidak lagi berfokus pada pembelajaran yang bersifat hafalan, tetapi mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir kritis, memahami makna materi, serta terlibat aktif dalam proses belajar. Arahan tersebut secara rutin disampaikan melalui rapat sekolah sehingga seluruh guru memiliki gambaran mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa komunikasi yang diterapkan bersifat dua arah. Guru tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, saran, maupun kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Melalui rapat evaluasi yang dilaksanakan secara berkala, berbagai masukan dari guru menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kebijakan pembelajaran. Selain komunikasi formal melalui rapat, kepala sekolah juga membangun komunikasi informal dengan guru melalui diskusi santai di ruang guru. Interaksi tersebut dinilai mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka sehingga berbagai gagasan baru mengenai strategi pembelajaran sering kali muncul dari percakapan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi di sekolah tidak hanya bergantung pada mekanisme formal, tetapi juga berkembang melalui hubungan interpersonal yang harmonis di antara seluruh warga sekolah.

Guru PAI juga mengungkapkan bahwa komunikasi dengan kepala sekolah maupun sesama guru telah berjalan dengan cukup efektif. Pembahasan mengenai kebijakan pembelajaran umumnya dilakukan dalam rapat resmi, sedangkan diskusi yang lebih teknis, seperti strategi meningkatkan keaktifan siswa atau penyusunan soal yang melatih kemampuan berpikir kritis, lebih sering dilakukan secara informal setelah kegiatan belajar mengajar maupun saat waktu istirahat. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman

dan praktik baik dalam mengimplementasikan deep learning. Namun demikian, guru juga menyampaikan bahwa hingga saat ini belum terdapat forum khusus atau komunitas belajar yang secara konsisten membahas implementasi deep learning. Akibatnya, proses berbagi pengetahuan masih berlangsung secara spontan dan belum terdokumentasi secara sistematis sehingga pemahaman setiap guru terhadap konsep dan praktik deep learning masih berpotensi berbeda.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa komunikasi memiliki fungsi penting dalam memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Informasi mengenai arah kebijakan pembelajaran telah disampaikan secara jelas melalui rapat kurikulum, namun masih diperlukan penguatan koordinasi agar seluruh guru memiliki persepsi dan tujuan yang sama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis deep learning. Dengan demikian, komunikasi yang telah berjalan baik perlu terus ditingkatkan, terutama dalam aspek konsistensi penyampaian informasi dan pendalaman materi agar tidak terjadi perbedaan interpretasi di antara guru.

Komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru menyampaikan materi secara jelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengeksplorasi materi yang dipelajari. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap jawaban siswa dengan menjelaskan apakah jawaban tersebut sudah tepat atau masih memerlukan perbaikan. Pola komunikasi yang demikian menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Interaksi yang intensif tersebut sejalan dengan karakteristik deep learning yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam implementasi deep learning di SMP IT Darulhusna Mulya telah membentuk hubungan kerja yang terbuka, kolaboratif, dan mendukung pengembangan pembelajaran PAI. Komunikasi formal melalui rapat maupun komunikasi informal dalam aktivitas sehari-hari berhasil menciptakan budaya saling berbagi pengalaman dan praktik baik antarguru. Kondisi ini memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan pandangan, mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, serta bersama-sama mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul selama proses implementasi.

Penelitian juga menemukan beberapa kendala yang masih perlu mendapat perhatian. Sistem komunikasi yang berjalan saat ini belum sepenuhnya terstruktur sehingga banyak informasi penting yang hanya disampaikan secara lisan dan belum terdokumentasi dengan baik. Akibatnya, berbagai pengalaman, inovasi, maupun solusi yang diperoleh guru belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, belum adanya mekanisme dokumentasi yang sistematis menyebabkan proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pembelajaran belum sepenuhnya didasarkan pada data yang komprehensif. Perbedaan pemahaman mengenai implementasi deep learning juga masih ditemukan pada beberapa guru karena belum adanya forum khusus yang secara berkelanjutan membahas konsep maupun praktik pembelajaran tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam implementasi deep learning pada pembelajaran PAI di SMP IT Darulhusna Mulya telah memiliki fondasi yang kuat, ditandai dengan adanya keterbukaan, interaksi yang aktif, serta kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Namun, untuk mengoptimalkan implementasi deep learning, sekolah masih perlu memperkuat sistem komunikasi yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan melalui forum diskusi rutin, komunitas belajar guru, serta mekanisme evaluasi yang berbasis data. Dengan sistem komunikasi yang lebih sistematis, seluruh pemangku kepentingan di sekolah diharapkan memiliki pemahaman yang seragam, mampu bersinergi secara lebih efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang benar-benar berorientasi pada pembentukan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Sikap Guru, Kesiapan, Motivasi dan Tantangan dalam Implementasi Deep Learning

Implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darulhusna Mulya menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap, kesiapan, dan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru pada umumnya memiliki sikap yang terbuka terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Mereka tidak lagi memandang pembelajaran sebagai kegiatan menyampaikan materi semata, melainkan sebagai proses membangun pemahaman yang mendalam, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru menilai bahwa pendekatan deep learning relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini karena mampu mendorong siswa lebih aktif dalam belajar, tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami makna dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian,

guru menyadari bahwa penerapan pendekatan ini memerlukan proses adaptasi, baik dalam perubahan pola pikir maupun dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Dari sisi kesiapan, penelitian menunjukkan bahwa guru telah berada pada tahap yang cukup baik dalam mengimplementasikan deep learning. Hal ini terlihat dari upaya mereka menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, pemberian pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif. Guru juga mulai mengarahkan pembelajaran agar siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Namun demikian, para guru mengakui bahwa pemahaman konseptual mengenai deep learning masih terus berkembang. Mereka masih memerlukan pelatihan, pendampingan, dan penguatan pemahaman agar mampu menerapkan seluruh prinsip deep learning secara utuh dalam proses pembelajaran.

Motivasi guru menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi deep learning. Berdasarkan hasil wawancara, guru merasa terdorong untuk terus mengembangkan kompetensi dan memperbaiki kualitas pembelajaran karena melihat dampak positif yang dirasakan oleh siswa. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, aktif bertanya, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pengalaman tersebut memberikan keyakinan kepada guru bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Motivasi ini tidak hanya muncul karena adanya kebijakan sekolah, tetapi juga berasal dari pengalaman langsung guru ketika melihat peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi deep learning masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sebagian siswa masih cenderung pasif dan memerlukan pendekatan yang berbeda agar dapat terlibat secara aktif. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif untuk memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Selain tantangan yang berasal dari siswa, guru juga menghadapi tuntutan profesional yang semakin tinggi. Penerapan deep learning membutuhkan perencanaan pembelajaran yang lebih matang dibandingkan pendekatan konvensional. Guru harus merancang aktivitas belajar

yang menarik, menyiapkan pertanyaan yang mampu merangsang berpikir kritis, memilih metode yang sesuai, serta menyusun evaluasi yang mengukur pemahaman mendalam siswa. Seluruh proses tersebut membutuhkan waktu, kreativitas, dan energi yang lebih besar. Di samping itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran masih belum optimal. Meskipun beberapa guru telah menggunakan media seperti presentasi dan video pembelajaran, penggunaannya masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mampu mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi salah satu kebutuhan yang perlu diprioritaskan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi deep learning telah membawa perubahan terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran menjadi lebih dialogis, interaktif, dan partisipatif sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta refleksi diri. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah berkembangnya budaya refleksi di kalangan guru. Setelah melaksanakan pembelajaran, guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap proses yang telah berlangsung, baik melalui pengamatan langsung maupun dengan meminta umpan balik dari siswa. Refleksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, kemudian menyusun perbaikan pada pertemuan berikutnya. Kebiasaan reflektif ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru karena mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan siswa, lebih terbuka terhadap perubahan, serta lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Implementasi deep learning pada pembelajaran PAI di SMP IT Darulhusna Mulya menunjukkan arah perkembangan yang positif. Guru telah memperlihatkan sikap yang terbuka terhadap inovasi, memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mulai mengembangkan berbagai strategi yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Walaupun masih terdapat berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan siswa,

keterbatasan waktu, perlunya peningkatan pemahaman konseptual, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi, proses implementasi ini telah menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan dukungan pelatihan yang berkelanjutan, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, implementasi deep learning diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, efektif, dan mampu membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, serta memiliki karakter Islami yang kuat.

Pengaruh Kondisi Lingkungan Sosial, Budaya, dan Politik Terhadap Keberhasilan Implementasi Deep Learning pada Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darulhusna Mulya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, budaya sekolah, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih aktif, mandiri, dan reflektif, sementara kebijakan sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, implementasi deep learning tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mampu mendorong tumbuhnya budaya belajar yang positif.

Dari aspek lingkungan sosial, penelitian menemukan bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memberikan perhatian terhadap pendidikan anak sehingga siswa datang ke sekolah dengan kesiapan belajar yang cukup baik. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa mayoritas siswa telah terbiasa memanfaatkan teknologi seperti telepon pintar maupun laptop untuk mencari informasi tambahan. Kebiasaan tersebut memudahkan guru ketika memberikan tugas yang menuntut siswa melakukan eksplorasi materi secara mandiri. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka sering memanfaatkan fasilitas laboratorium komputer dan internet untuk mencari referensi tambahan apabila masih belum memahami materi yang dipelajari di kelas. Kebiasaan belajar seperti ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial telah mendukung terbentuknya karakter belajar yang lebih mandiri dan eksploratif, yang merupakan salah satu karakteristik utama dalam pendekatan deep learning.

Selain lingkungan sosial, budaya sekolah juga menjadi faktor penting yang memperkuat implementasi deep learning. Penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Darulhusna Mulya memiliki budaya sekolah yang religius, disiplin, dan kondusif sehingga mampu mendukung pembelajaran PAI yang lebih kontekstual. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI menjelaskan bahwa setiap materi selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, misalnya pada materi akhlak yang dihubungkan dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah, asrama, maupun keluarga. Pendekatan tersebut membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat relevansi materi dengan kondisi yang mereka hadapi secara langsung.

Dukungan terhadap implementasi deep learning juga terlihat dari kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran inovatif. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa sekolah telah mengarahkan seluruh guru agar menyusun pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada hafalan, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Guru PAI pun mulai menerapkan pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) sehingga siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan pendapat berdasarkan pemahamannya. Kebijakan tersebut memberikan landasan yang kuat bagi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip deep learning sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan pemahaman yang mendalam.

Penelitian juga menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi sekolah dalam mendukung implementasi deep learning. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya jumlah komputer yang belum sebanding dengan jumlah siswa. Meskipun sekolah telah memiliki laboratorium komputer, penggunaannya masih harus dilakukan secara bergantian karena keterbatasan perangkat yang tersedia. Kondisi tersebut belum sepenuhnya menghambat proses pembelajaran, tetapi menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal. Penambahan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi diharapkan mampu memperluas kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi informasi dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Selain keterbatasan fasilitas, karakteristik siswa yang beragam juga menjadi tantangan dalam implementasi deep learning. Guru mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian dan keaktifan yang sama dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri, atau malu menyampaikan pendapat. Namun demikian, guru berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, serta pemberian tugas kolaboratif. Menurut siswa, kegiatan belajar dalam kelompok mampu meningkatkan partisipasi karena mereka merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya. Strategi tersebut membantu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning telah mengubah pola pembelajaran di SMP IT Darulhusna Mulya menjadi lebih aktif dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Perubahan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Meskipun implementasi deep learning masih berada pada tahap pengembangan dan menghadapi berbagai tantangan, penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan telah menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung keberhasilannya. Dukungan keluarga, budaya sekolah yang religius, kebijakan kurikulum yang mendorong pembelajaran inovatif, serta komitmen guru untuk terus beradaptasi mampu mengimbangi berbagai keterbatasan yang masih ada. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi deep learning tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh terciptanya budaya belajar yang positif, interaksi sosial yang mendukung, serta kolaborasi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada peserta didik, dan berkelanjutan. Dengan penguatan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan lingkungan yang terus berkembang, implementasi deep learning diharapkan dapat semakin optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP IT Darulhusna Mulya.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Donald Van Meter dan Carl Van Horn

Berdasarkan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn, keberhasilan suatu kebijakan dipengaruhi oleh enam variabel utama, yaitu standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, komunikasi antarorganisasi, disposisi pelaksana, serta kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Kerangka teori tersebut relevan digunakan untuk menganalisis implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya Ciampea Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning telah mulai berjalan secara bertahap dan memperoleh dukungan dari kebijakan nasional yang mengarahkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, berpusat pada peserta didik, serta mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, pada tingkat sekolah masih diperlukan pedoman teknis yang lebih operasional agar penerapan konsep tersebut dapat dilakukan secara seragam oleh seluruh guru. Guru PAI pada umumnya telah memahami bahwa deep learning bukan sekadar perubahan metode mengajar, melainkan pendekatan yang bertujuan membangun pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, serta keterkaitan antara materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru memiliki keleluasaan untuk menyusun modul ajar, mengembangkan bahan ajar yang variatif, menerapkan penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi dan merefleksikan materi pembelajaran. Implementasi tersebut menunjukkan adanya inisiatif profesional guru dalam merespons perubahan pendidikan meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antarguru akibat belum optimalnya pedoman teknis yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan panduan implementasi yang lebih rinci agar seluruh guru memiliki acuan yang sama dalam menerapkan deep learning sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

Dari aspek sumber daya, penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah masih berada pada tahap pengembangan. Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru, namun kemampuan mereka dalam mengimplementasikan deep learning masih bervariasi. Sebagian guru telah mampu merancang pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta mendorong keaktifan peserta didik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara utuh dan menerapkannya secara konsisten di kelas. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi kompetensi pedagogis, pengalaman mengajar, serta kesempatan mengikuti pelatihan. Guru pada umumnya telah memperoleh pelatihan melalui forum guru maupun pembinaan dari pengawas, tetapi pelatihan

tersebut belum secara khusus membahas implementasi deep learning secara komprehensif. Oleh karena itu, guru banyak mengembangkan kompetensinya melalui pengalaman mengajar, diskusi dengan rekan sejawat, komunitas belajar, dan pembelajaran mandiri. Di sisi lain, sekolah juga mulai menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan inovasi pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan. Laboratorium komputer belum mampu melayani seluruh peserta didik secara bersamaan, sementara penggunaan teknologi masih harus dilakukan secara bergantian. Walaupun demikian, guru tetap menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan perangkat pribadi, media digital, serta fasilitas lain seperti televisi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga memerlukan dukungan sarana prasarana, pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan sekolah yang mampu memperkuat proses transformasi pembelajaran secara sistematis.

Karakteristik agen pelaksana juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi deep learning. Guru PAI di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan karakter yang adaptif, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki komitmen untuk terus mengembangkan kompetensinya. Mereka memahami bahwa deep learning bertujuan membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, guru berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif berdiskusi, berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi agama dengan realitas kehidupan. Dalam proses tersebut, guru tetap berhati-hati dengan memastikan bahwa seluruh materi dan sumber belajar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi turut memperkuat karakteristik pelaksana dalam mengembangkan pembelajaran. Kombinasi antara kompetensi pedagogis, pemahaman agama yang memadai, sikap reflektif, dan dukungan kelembagaan menjadikan implementasi deep learning lebih kontekstual, bertanggung jawab, dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak hanya bergantung pada kebijakan nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, profesionalisme guru, serta dukungan

sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya Ciampea Bogor, berdasarkan perspektif implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, menunjukkan bahwa komunikasi antarorganisasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kesamaan pemahaman mengenai tujuan, strategi, dan pelaksanaan kebijakan di seluruh unsur sekolah. Dalam implementasinya, komunikasi melibatkan berbagai pihak, mulai dari Kementerian Pendidikan sebagai regulator, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga, bidang kurikulum sebagai pengelola teknis, guru PAI sebagai pelaksana utama, hingga peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi di sekolah telah berlangsung melalui jalur formal, seperti rapat rutin dan pembinaan, maupun jalur informal melalui diskusi antarguru dalam aktivitas sehari-hari. Kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dalam mendukung implementasi deep learning. Kepala sekolah secara konsisten menyampaikan arahan mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, forum rapat juga menjadi ruang dialog bagi guru untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan masukan sehingga kebijakan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas. Sementara itu, komunikasi informal melalui diskusi santai dan berbagi praktik baik antarguru terbukti membantu penyebaran inovasi pembelajaran secara lebih fleksibel dan terbuka. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kelemahan, seperti belum adanya dokumentasi pengetahuan secara sistematis, belum terbentuknya komunitas belajar profesional yang secara khusus membahas implementasi deep learning, serta masih adanya perbedaan pemahaman antarguru mengenai konsep dan penerapannya. Koordinasi antara bidang kurikulum dan guru juga masih perlu diperkuat agar perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran dapat berjalan lebih selaras. Di sisi lain, komunikasi antara guru dan peserta didik telah menunjukkan perkembangan positif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, pemberian umpan balik, dan pertanyaan reflektif yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penguatan sistem komunikasi melalui pembentukan komunitas belajar, dokumentasi praktik baik, peningkatan koordinasi, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk mewujudkan implementasi deep learning yang lebih konsisten dan berkualitas.

Selain komunikasi, disposisi atau sikap pelaksana menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi deep learning. Disposisi mencerminkan komitmen, motivasi, dan kesediaan guru dalam menerima serta menjalankan inovasi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP IT Darul Husna Mulya memiliki disposisi yang positif terhadap penerapan deep learning. Sikap tersebut muncul karena adanya kesadaran bahwa pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Guru memandang deep learning sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar tuntutan administratif. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka mengubah kebiasaan mengajar dengan menerapkan pembelajaran berbasis diskusi, penugasan yang menuntut analisis kritis, serta penilaian yang lebih berorientasi pada proses berpikir daripada hasil akhir. Guru juga menunjukkan komitmen untuk terus belajar melalui pelatihan, membaca referensi terbaru, mengikuti kegiatan pengembangan profesional, serta bertukar pengalaman dengan rekan sejawat. Motivasi mereka tidak hanya didorong oleh tuntutan profesionalisme, tetapi juga oleh keinginan membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Guru merasa terdorong ketika melihat perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, dan meningkatnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Komitmen tersebut juga terlihat ketika guru tetap berusaha menerapkan prinsip deep learning meskipun menghadapi keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta didik, maupun keterbatasan fasilitas sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi turut memperkuat disposisi positif tersebut. Namun, penelitian juga menegaskan bahwa disposisi guru perlu terus dipelihara melalui dukungan organisasi, pengembangan profesional berkelanjutan, apresiasi terhadap inovasi, serta penguatan budaya kolaboratif agar motivasi dan komitmen guru tetap terjaga dalam jangka panjang. Dengan demikian, disposisi guru menjadi modal utama dalam memastikan implementasi deep learning berlangsung secara berkelanjutan dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Faktor terakhir yang turut memengaruhi implementasi deep learning adalah kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekitar SMP IT Darul Husna Mulya secara umum mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap pendidikan anak serta memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Budaya sekolah yang religius melalui

pembiasaan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas keagamaan juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan deep learning. Meskipun demikian, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru berupa arus informasi yang sangat luas dan tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mampu menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dari aspek ekonomi, keterbatasan fasilitas, seperti laboratorium komputer yang belum memadai untuk seluruh siswa, menjadi kendala dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi pembelajaran. Namun, guru tetap menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Dari sisi politik, arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan penilaian autentik memberikan legitimasi yang kuat terhadap implementasi deep learning. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi tekanan untuk memenuhi target kurikulum, tuntutan pencapaian nilai akademik, serta harapan orang tua terhadap hasil belajar yang terukur. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan dilema antara mengejar ketuntasan materi dengan memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk membangun pemahaman yang mendalam. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan sosial, ekonomi, dan politik di SMP IT Darul Husna Mulya lebih banyak memberikan dukungan dibandingkan hambatan terhadap implementasi deep learning. Dukungan keluarga, budaya sekolah yang religius, serta kebijakan pendidikan nasional menjadi modal penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, berbagai keterbatasan yang masih ada perlu diatasi melalui penguatan fasilitas, peningkatan kolaborasi dengan orang tua, pengembangan kebijakan sekolah yang adaptif, serta upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang semakin kondusif sehingga implementasi deep learning dapat berjalan secara optimal dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, spiritualitas, dan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Edwards III

Berdasarkan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edwards III, keberhasilan implementasi suatu kebijakan ditentukan oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian mengenai implementasi deep learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya Ciampea Bogor, teori ini

digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana kebijakan pembelajaran diterapkan dalam praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kebijakan yang telah dirumuskan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengomunikasikan kebijakan, menyediakan sumber daya yang memadai, membangun komitmen guru, serta menciptakan sistem organisasi yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, peserta didik, serta didukung oleh observasi dan studi dokumentasi.

Aspek komunikasi menunjukkan bahwa implementasi deep learning telah disampaikan melalui berbagai jalur komunikasi formal maupun informal. Secara formal, kepala sekolah menyampaikan arahan dalam rapat koordinasi dan forum guru mengenai pentingnya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, komunikasi informal berlangsung melalui diskusi antarguru yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan penyebaran praktik-praktik pembelajaran inovatif secara lebih terbuka. Meskipun komunikasi telah berjalan dengan baik, penelitian menemukan bahwa penyampaian informasi masih lebih banyak menekankan konsep umum dibandingkan petunjuk teknis implementasi. Akibatnya, guru memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda mengenai penerapan deep learning dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya memerlukan penyampaian informasi yang rutin, tetapi juga harus mampu memberikan penjelasan yang operasional agar setiap guru memiliki persepsi dan pemahaman yang seragam terhadap kebijakan yang diterapkan.

Dari dimensi kejelasan komunikasi, sebagian besar guru telah memahami bahwa deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, serta kemampuan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Pemahaman tersebut mulai diwujudkan melalui penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi reflektif, penugasan berbasis analisis, serta upaya mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Namun, pemahaman mengenai aspek teknis, seperti penyusunan aktivitas pembelajaran berbasis deep learning, pengembangan instrumen penilaian yang mengukur proses berpikir, maupun strategi diferensiasi pembelajaran, masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun panduan operasional yang lebih rinci, melaksanakan pelatihan yang berorientasi pada praktik, serta menyediakan

mekanisme konsultasi pedagogis agar guru memperoleh bimbingan secara berkelanjutan dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut.

Komunikasi yang konsisten juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberhasilan implementasi deep learning. Kepala sekolah secara berulang menyampaikan pesan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan karakter, pemahaman yang mendalam, dan keterlibatan aktif peserta didik, bukan sekadar pencapaian nilai akademik. Pesan yang konsisten tersebut telah membentuk budaya pembelajaran yang positif di lingkungan sekolah. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan pemahaman antara unsur pimpinan, bidang kurikulum, dan guru mengenai implementasi teknis deep learning. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan variasi dalam praktik pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan koordinasi yang lebih intensif. Oleh sebab itu, komunikasi antarpihak perlu terus diperkuat agar arah kebijakan, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dapat berjalan secara terpadu dan konsisten.

Dari aspek sumber daya, penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi deep learning. Guru PAI di SMP IT Darul Husna Mulya memiliki kompetensi pedagogis yang cukup baik, bersikap terbuka terhadap perubahan, dan menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka mulai menerapkan berbagai strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa, memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat pendukung, serta mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Namun, pengembangan kompetensi guru masih perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, komunitas belajar profesional, dan kegiatan berbagi praktik baik. Selain sumber daya manusia, ketersediaan informasi juga menjadi faktor penting. Guru masih memperoleh referensi mengenai deep learning secara mandiri sehingga kualitas informasi yang diperoleh belum merata. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sumber referensi, panduan implementasi, serta data mengenai karakteristik peserta didik agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Komponen sumber daya lainnya adalah kewenangan dan fasilitas. Guru PAI memperoleh keleluasaan dari kepala sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan prinsip deep learning, sehingga mereka memiliki ruang untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Dukungan tersebut menjadi modal penting dalam mendorong transformasi pembelajaran. Akan tetapi, kewenangan tersebut masih perlu diperkuat melalui kebijakan sekolah yang lebih formal agar implementasi tidak hanya bergantung pada inisiatif individu. Dari sisi fasilitas, sekolah telah memiliki ruang kelas yang memadai, perpustakaan, proyektor,

serta laboratorium komputer. Namun, kapasitas laboratorium komputer yang masih terbatas menyebabkan pemanfaatan teknologi belum dapat dilakukan secara optimal oleh seluruh peserta didik. Walaupun demikian, guru tetap menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia melalui diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan penugasan kontekstual sehingga tujuan deep learning tetap dapat dicapai meskipun dalam kondisi sarana yang belum sepenuhnya ideal.

Disposisi atau sikap pelaksana menjadi faktor berikutnya yang sangat menentukan keberhasilan implementasi deep learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki sikap positif terhadap pendekatan ini karena menyadari bahwa metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada ceramah dan hafalan sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di era digital. Guru memandang deep learning sebagai solusi yang lebih relevan dalam membangun kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bermakna. Kesadaran tersebut mendorong guru untuk mengubah kebiasaan mengajar dengan menerapkan diskusi terbuka, penugasan analitis, dan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Sikap positif tersebut juga diperkuat oleh pemahaman bahwa nilai-nilai dalam deep learning selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam (tafaqquh), refleksi (tafakkur), dan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata.

Selain sikap positif, motivasi dan komitmen guru menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan implementasi deep learning. Motivasi guru lahir dari kesadaran profesional bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dukungan kepala sekolah yang memberikan apresiasi terhadap inovasi pembelajaran semakin memperkuat semangat guru untuk terus berinovasi. Komitmen tersebut tampak dari upaya guru untuk tetap menerapkan prinsip deep learning meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, keberagaman kemampuan siswa, maupun tuntutan administrasi. Guru terus berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara optimal. Dengan demikian, implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang baik, tetapi juga oleh komunikasi yang efektif, sumber daya yang memadai, kewenangan yang jelas, fasilitas pendukung, serta disposisi guru yang didukung oleh budaya sekolah dan kepemimpinan yang kondusif.

Struktur birokrasi merupakan variabel keempat dalam model implementasi kebijakan George C. Edwards III yang berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Edwards III, keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh komunikasi, sumber daya, dan disposisi pelaksana, tetapi juga oleh struktur birokrasi yang mendukung. Struktur birokrasi mencakup dua aspek utama, yaitu Standard Operating Procedures (SOP) dan fragmentasi organisasi. Di SMP IT Darul Husna Mulya, sekolah telah memiliki sejumlah prosedur operasional, seperti penyusunan modul ajar, supervisi pembelajaran secara berkala, dan rapat evaluasi kurikulum yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran. Prosedur tersebut telah membantu guru merancang pembelajaran secara lebih sistematis, termasuk mengintegrasikan unsur-unsur deep learning seperti pertanyaan pemantik, aktivitas reflektif, dan penilaian berbasis proses. Namun demikian, SOP yang ada belum secara khusus mengatur standar implementasi deep learning, sehingga setiap guru masih memiliki pemahaman dan cara penerapan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan SOP yang secara eksplisit memuat prinsip, langkah operasional, dan indikator pelaksanaan deep learning agar implementasi pembelajaran menjadi lebih terarah, seragam, dan berkualitas.

Selain SOP, supervisi dan koordinasi antarunit organisasi juga menjadi bagian penting dari struktur birokrasi. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah telah berjalan secara berkala, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan dengan menjadikan implementasi deep learning sebagai salah satu fokus utama pembinaan. Di sisi lain, koordinasi antara bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, serta guru PAI masih memerlukan penguatan agar seluruh unit dapat bekerja secara sinergis dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Fragmentasi organisasi yang belum terkelola secara optimal berpotensi menyebabkan guru memiliki komitmen tinggi untuk menerapkan deep learning, tetapi tidak memperoleh dukungan yang memadai berupa fasilitas, panduan kurikulum, maupun sistem penilaian yang selaras. Selain itu, sekolah juga perlu memastikan adanya keselarasan antara kebijakan internal dengan kebijakan yayasan atau jaringan Sekolah Islam Terpadu agar tidak terjadi perbedaan arah kebijakan yang dapat membingungkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya merupakan hasil interaksi yang saling memengaruhi antara komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut tidak dapat dipisahkan karena kelemahan pada satu aspek akan memengaruhi efektivitas aspek lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama implementasi deep learning terletak pada disposisi guru yang ditandai dengan sikap positif,

motivasi tinggi, dan komitmen kuat untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Disposisi tersebut memungkinkan guru tetap kreatif dan adaptif meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas maupun belum optimalnya dukungan struktural. Dengan demikian, penguatan struktur birokrasi melalui penyempurnaan SOP, peningkatan koordinasi antarunit, supervisi yang lebih berorientasi pada pembinaan, serta integrasi kebijakan di seluruh tingkat organisasi menjadi langkah penting untuk mendukung implementasi deep learning secara lebih sistematis, konsisten, dan berkelanjutan.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Merilee S. Grindle

Analisis implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Marilee S. Grindle. Teori ini dipilih karena tidak hanya menitikberatkan pada faktor internal organisasi, tetapi juga memperhatikan konteks politik dan lingkungan yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Menurut Grindle, implementasi merupakan proses politik dan administratif yang dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu content of policy (isi kebijakan) dan context of implementation (konteks implementasi). Dimensi isi kebijakan meliputi pihak-pihak yang terdampak, manfaat yang dihasilkan, tingkat perubahan yang diharapkan, mekanisme pengambilan keputusan, pelaksana program, serta sumber daya yang tersedia. Sementara itu, dimensi konteks implementasi mencakup kekuasaan dan kepentingan para aktor, karakteristik lembaga, serta tingkat kepatuhan dan daya tanggap pelaksana. Berdasarkan teori tersebut, implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan bahwa keberhasilannya dipengaruhi oleh keterpaduan antara isi kebijakan yang relevan dan lingkungan sekolah yang mendukung penerapannya.

Dari aspek content of policy, implementasi deep learning melibatkan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan berbeda namun saling berkaitan. Peserta didik menjadi kelompok yang paling terdampak karena mereka dituntut mengubah pola belajar dari sekadar menghafal menjadi lebih aktif, reflektif, dan mampu memahami materi secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif dengan meningkatnya antusiasme belajar, keberanian mengemukakan pendapat, dan partisipasi dalam diskusi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif. Guru PAI juga menjadi pihak yang berkepentingan karena dituntut mengembangkan kompetensi pedagogis, memperbarui metode pembelajaran, serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Di sisi lain, sekolah memiliki kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mempertahankan citra sebagai sekolah Islam

terpadu yang unggul. Orang tua dan masyarakat pun menjadi bagian penting karena mengharapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter Islami. Dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memperkuat implementasi deep learning di sekolah.

Manfaat utama implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI bersifat nonmaterial, tetapi memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, tetapi juga mendorong mereka mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, melainkan pada proses memahami, merefleksikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Selain itu, deep learning juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif melalui pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Guru mulai memberikan pertanyaan yang menuntut analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah sehingga peserta didik terbiasa berpikir secara lebih mendalam. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan era digital yang dipenuhi arus informasi dan berbagai persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai Islam.

Implementasi deep learning juga menghendaki perubahan yang cukup mendasar terhadap paradigma pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered). Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, refleksi, dan penerapan materi secara kontekstual. Sistem penilaian juga mengalami perubahan, yaitu tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga menghargai proses berpikir, kreativitas, dan kemampuan refleksi siswa. Meskipun perubahan tersebut telah mulai diterapkan, proses adaptasi masih berlangsung secara bertahap karena guru perlu mengubah kebiasaan mengajar yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, implementasi deep learning memerlukan waktu, pendampingan, dan dukungan yang berkelanjutan agar transformasi pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Dalam aspek pengambilan keputusan, implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan pola yang terpusat tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas kepada guru. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil keputusan strategis yang memberikan arahan umum dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran, sedangkan guru PAI memiliki

keleluasaan untuk menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menciptakan keseimbangan antara kontrol kelembagaan dan otonomi profesional guru. Namun, karena belum tersedia kebijakan tertulis maupun pedoman teknis yang mengatur implementasi deep learning secara sistematis, proses pengambilan keputusan masih banyak bergantung pada komunikasi informal dan inisiatif masing-masing guru. Situasi ini memberikan ruang bagi kreativitas guru, tetapi juga berpotensi menimbulkan perbedaan praktik antarkelas. Oleh karena itu, diperlukan pedoman teknis dan forum koordinasi yang lebih terstruktur agar implementasi deep learning tetap memiliki arah yang sama tanpa mengurangi kebebasan guru untuk berinovasi.

Guru PAI sebagai pelaksana utama program menunjukkan karakteristik yang adaptif dan memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan pembelajaran. Guru telah mulai menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, pertanyaan berbasis HOTS, pembelajaran berdiferensiasi, dan refleksi setelah pembelajaran. Kepala sekolah juga menunjukkan kepemimpinan yang suportif dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi selama tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum berperan sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pelaksana program masih perlu diperkuat melalui pelatihan yang lebih terarah mengenai konsep dan teknik implementasi deep learning. Penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan penting agar inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara lebih konsisten dan sistematis dalam seluruh proses pembelajaran PAI.

Dari sisi sumber daya, sekolah memiliki modal yang cukup baik berupa guru yang kompeten dan berkomitmen serta kepala sekolah yang visioner. Sarana pendukung seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, dan televisi digital juga telah tersedia meskipun belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran. Keterbatasan kapasitas laboratorium komputer serta alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif terbatas menjadi tantangan dalam mengoptimalkan penerapan deep learning, karena pendekatan ini membutuhkan waktu lebih panjang untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Namun demikian, guru mampu mengatasi keterbatasan tersebut melalui kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas yang ada serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tetap berorientasi pada pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama yang mampu mengimbangi keterbatasan sumber daya fisik yang dimiliki sekolah.

Pada dimensi context of implementation, implementasi deep learning dipengaruhi oleh hubungan antarpemangku kepentingan dan strategi yang mereka gunakan. Kepala sekolah sebagai aktor utama menerapkan kepemimpinan yang demokratis dan suportif dengan memberikan otonomi pedagogis kepada guru sambil tetap menjaga arah kebijakan sekolah. Guru PAI menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi karena memahami bahwa pembelajaran bermakna sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Strategi yang diterapkan guru meliputi pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, serta refleksi pembelajaran. Bidang kurikulum berupaya menjaga keselarasan antara kebijakan sekolah dan pelaksanaan di kelas, sedangkan orang tua memberikan dukungan melalui keterlibatan dalam proses belajar anak dan penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga. Sinergi antaraktor tersebut menjadi modal penting dalam memperkuat implementasi deep learning.

Karakteristik lembaga juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi deep learning. Sebagai sekolah Islam terpadu, SMP IT Darul Husna Mulya memiliki budaya organisasi yang religius melalui pembiasaan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan pembentukan karakter. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner turut mendorong terciptanya iklim inovasi di kalangan guru. Namun, penelitian juga menemukan beberapa kelemahan, seperti belum optimalnya dokumentasi praktik pembelajaran, terbatasnya koordinasi teknis antarunit, dan belum tersusunnya SOP yang secara khusus mengatur implementasi deep learning. Akibatnya, keberhasilan implementasi masih banyak bergantung pada inisiatif individu guru sehingga konsistensi pelaksanaannya belum sepenuhnya terjamin.

Implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan tingkat kepatuhan dan daya tanggap yang baik dari para pelaksana. Guru tidak hanya mematuhi arahan sekolah, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa deep learning selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan pengamalan ilmu. Guru mampu merespons berbagai tantangan melalui pembelajaran berdiferensiasi, penyesuaian strategi ketika waktu terbatas, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara kreatif. Selain itu, guru juga membiasakan diri melakukan refleksi terhadap setiap proses pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dan merancang perbaikan pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan keseluruhan analisis teori

Grindle, implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya telah memiliki fondasi yang kuat, baik dari sisi isi kebijakan maupun konteks pelaksanaannya. Meskipun masih terdapat beberapa kendala yang memerlukan perbaikan, komitmen seluruh pemangku kepentingan serta budaya sekolah yang mendukung memberikan peluang besar bagi terwujudnya pembelajaran PAI yang lebih bermakna, mendalam, dan mampu membentuk karakter serta spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Mazmanian dan Sabatier

Analisis implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya Ciampea Bogor menggunakan teori implementasi kebijakan dari Mazmanian dan Sabatier yang menekankan tiga faktor utama keberhasilan implementasi, yaitu tingkat kemudahan masalah yang dikendalikan (*tractability of the problem*), kemampuan kebijakan dalam menstrukturkan implementasi (*ability of statute to structure implementation*), dan faktor-faktor di luar kebijakan (*non-statutory variables affecting implementation*). Teori ini digunakan untuk mengkaji sejauh mana penerapan deep learning mampu dilaksanakan secara efektif dengan mempertimbangkan kondisi nyata di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning merupakan proses transformasi pembelajaran yang tidak hanya bergantung pada kualitas kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, karakteristik peserta didik, kejelasan kebijakan, dukungan sumber daya, kepemimpinan sekolah, serta budaya organisasi yang berkembang. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada pemahaman mendalam, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dari aspek *tractability of the problem*, implementasi deep learning masih menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan ketersediaan teknologi dan karakteristik peserta didik. Sekolah telah memiliki laboratorium komputer, televisi digital, dan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, tetapi jumlah perangkat yang tersedia belum mampu mengakomodasi seluruh peserta didik secara bersamaan. Kondisi tersebut membatasi intensitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang bersifat interaktif dan eksploratif. Meskipun demikian, guru PAI menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan perangkat pribadi, seperti laptop, sebagai alternatif untuk mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun kesiapan mengikuti pembelajaran aktif. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapat, sedangkan sebagian

lainnya masih terbiasa dengan pembelajaran berbasis hafalan sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Selain menghadapi tantangan pada aspek teknologi dan karakteristik peserta didik, implementasi deep learning juga menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang cukup mendasar. Transformasi tersebut mencakup perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dari pendekatan berbasis hafalan menuju pemahaman yang mendalam, serta dari penilaian yang hanya berorientasi pada hasil menuju penilaian yang menghargai proses berpikir. Guru PAI menyadari bahwa perubahan tersebut tidak dapat diwujudkan secara instan karena memerlukan adaptasi terhadap kebiasaan mengajar yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, implementasi deep learning dilakukan secara bertahap dengan tetap mempertahankan komitmen untuk membangun pembelajaran yang lebih bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan implementasi berada pada kategori sedang, yaitu masih menghadapi berbagai tantangan, tetapi tetap dapat dikelola melalui strategi yang tepat, dukungan kelembagaan, dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Pada dimensi *ability of statute to structure implementation*, penelitian menunjukkan bahwa arah kebijakan nasional telah memberikan landasan yang jelas bagi penerapan deep learning. Kebijakan pendidikan mendorong pembelajaran yang bermakna, berpusat pada peserta didik, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip deep learning. Namun, pada tingkat sekolah, tujuan tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam pedoman operasional yang rinci. Guru PAI telah memahami tujuan umum deep learning, tetapi masih memiliki pemahaman yang beragam mengenai cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI. Perbedaan tersebut menyebabkan variasi dalam praktik pembelajaran antarkelas. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun panduan operasional yang lebih kontekstual dan terstandar agar seluruh guru memiliki acuan yang sama dalam merancang kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun sistem penilaian yang sesuai dengan karakteristik deep learning.

Kemampuan kebijakan dalam menstrukturkan implementasi juga dipengaruhi oleh alokasi sumber daya serta mekanisme koordinasi antarunit di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan khusus mengenai implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Guru lebih banyak mengembangkan pemahamannya

melalui pengalaman mengajar, pembelajaran mandiri, dan diskusi informal dengan rekan sejawat. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi serta alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif singkat menjadi tantangan tersendiri karena pendekatan deep learning memerlukan waktu yang lebih panjang untuk proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Dari sisi koordinasi, hubungan antara bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, serta guru PAI masih perlu diperkuat agar implementasi dapat berjalan lebih terpadu. Meskipun kepala sekolah memberikan arahan strategis dan guru memiliki otonomi dalam mengelola pembelajaran, belum adanya mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur menyebabkan pelaksanaan deep learning belum sepenuhnya konsisten di setiap kelas.

Dimensi non-statutory variables affecting implementation menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, teknologi, serta dukungan lingkungan sekitar. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang memiliki akses terhadap perangkat teknologi sehingga dapat mendukung pembelajaran mandiri di luar sekolah. Namun, kemudahan memperoleh informasi melalui media digital juga menghadirkan tantangan karena tidak semua informasi sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, deep learning menjadi penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menyaring informasi. Selain itu, dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran serta lingkungan masyarakat yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Keselarasan antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberhasilan implementasi pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan implementasi deep learning juga diperkuat oleh komitmen kepemimpinan dan budaya sekolah yang berkembang di SMP IT Darul Husna Mulya. Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan suportif melalui pemberian arahan yang konsisten, pemberian ruang inovasi kepada guru, serta pelaksanaan supervisi secara berkala untuk memantau perkembangan pembelajaran. Di sisi lain, budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan refleksi nilai-nilai Islam telah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran PAI secara mendalam. Nilai-nilai yang diajarkan dalam deep learning tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya berbagi pengalaman antarguru yang berkembang secara informal turut memperkuat kapasitas kolektif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi deep learning di

SMP IT Darul Husna Mulya memiliki fondasi yang cukup kuat karena didukung oleh komitmen guru, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi yang kondusif, serta dukungan lingkungan. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan pada aspek fasilitas, koordinasi, dan pedoman operasional, upaya perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan peluang besar bagi terwujudnya pembelajaran PAI yang lebih bermakna, reflektif, dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Charles O. Jones

Berdasarkan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Charles O. Jones, keberhasilan implementasi suatu kebijakan ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu organisasi (*organization*), interpretasi (*interpretation*), dan aplikasi (*application*). Ketiga komponen tersebut membentuk suatu proses yang saling berkaitan, mulai dari kesiapan organisasi, kemampuan para pelaksana memahami makna kebijakan, hingga penerapannya dalam praktik. Dalam penelitian mengenai implementasi *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya, ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki fondasi yang cukup baik dalam mendukung inovasi pembelajaran. Kepemimpinan sekolah, kesiapan guru, serta budaya sekolah yang religius menjadi modal penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter Islami. Namun demikian, implementasi masih memerlukan penguatan dalam aspek koordinasi kelembagaan, pedoman operasional, serta mekanisme evaluasi agar penerapan *deep learning* dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pada aspek organisasi, SMP IT Darul Husna Mulya telah memiliki struktur kelembagaan yang jelas dengan pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, dan bidang sarana prasarana. Struktur tersebut secara umum mendukung pelaksanaan inovasi pembelajaran, termasuk implementasi *deep learning* dalam mata pelajaran PAI. Kepala sekolah secara aktif mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik melalui berbagai kebijakan dan arahan kepada guru. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat tim atau unit khusus yang bertanggung jawab mengelola, mengembangkan, serta mengevaluasi implementasi *deep learning*. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran masih banyak bergantung pada inisiatif masing-masing guru sehingga koordinasi antarsatuan kerja belum sepenuhnya berjalan secara terpadu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi sekolah telah memiliki fondasi yang

baik, tetapi masih memerlukan penguatan dalam bentuk struktur koordinasi yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Dari sisi sumber daya organisasi, guru PAI menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi deep learning. Guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, serta refleksi terhadap nilai-nilai Islam. Untuk meningkatkan kompetensinya, guru secara mandiri memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti membaca literatur, mengikuti webinar pendidikan, dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Sekolah juga telah memiliki fasilitas dasar berupa ruang kelas yang representatif, laboratorium komputer, serta perpustakaan sebagai pendukung pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan belum tersedianya panduan operasional khusus mengenai deep learning masih menjadi kendala dalam penerapannya. Selain itu, koordinasi yang selama ini berlangsung melalui rapat rutin belum berkembang menjadi forum profesional yang secara khusus membahas evaluasi dan pengembangan implementasi deep learning. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kapasitas guru yang lebih terprogram serta pembentukan komunitas belajar profesional agar inovasi pembelajaran dapat berkembang secara kolektif.

Komponen kedua dalam teori Charles O. Jones adalah interpretasi, yaitu proses menerjemahkan kebijakan menjadi pedoman tindakan yang dapat diterapkan dalam praktik. Di SMP IT Darul Husna Mulya, kepala sekolah menginterpretasikan kebijakan transformasi pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Konsep deep learning dipahami tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan pemahaman mendalam dan pembentukan karakter sebagai tujuan utama. Kepala sekolah mengaitkan konsep tersebut dengan nilai-nilai Islam, seperti tafakkur dan tadabbur, sehingga implementasi deep learning memperoleh landasan religius yang kuat. Meskipun demikian, interpretasi yang bersifat filosofis tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pedoman teknis yang rinci sehingga implementasinya masih bergantung pada pemahaman masing-masing guru.

Guru PAI menginterpretasikan deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik memahami makna, merefleksikan nilai-nilai Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui penggunaan pertanyaan reflektif, diskusi terbuka, pembelajaran kontekstual, serta penugasan yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Di sisi lain, peserta didik juga memberikan respons

yang positif terhadap perubahan tersebut. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik karena tidak hanya menghafal materi, tetapi juga diajak berpikir, berdiskusi, dan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan cepat. Sebagian peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional masih mengalami kesulitan mengikuti aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh peserta didik dapat memahami tujuan dan manfaat deep learning secara optimal.

Komponen ketiga adalah aplikasi, yaitu penerapan nyata kebijakan dalam proses pembelajaran. Guru PAI telah mulai mengimplementasikan berbagai strategi yang mencerminkan prinsip-prinsip deep learning, seperti pembelajaran berbasis pertanyaan kritis (inquiry-based learning), diskusi kelompok, penugasan kontekstual, serta refleksi diri di akhir pembelajaran. Strategi tersebut berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Guru juga mulai mengembangkan sistem penilaian autentik melalui jurnal refleksi, presentasi, dan penilaian proses untuk mengukur pemahaman konseptual peserta didik. Namun, sistem penilaian formal di sekolah masih didominasi oleh tes tertulis sehingga belum sepenuhnya mendukung pendekatan deep learning. Selain itu, guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Meskipun implementasi telah menunjukkan perkembangan yang positif, konsistensi penerapan masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tuntutan penyelesaian kurikulum, dan belum adanya sistem evaluasi yang benar-benar mendukung inovasi pembelajaran tersebut.

Keberhasilan aplikasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan refleksi nilai-nilai Islam memberikan ruang yang kuat bagi internalisasi karakter peserta didik. Dukungan orang tua yang sejalan dengan visi sekolah turut memperkuat proses pembelajaran di rumah sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi melalui supervisi yang bersifat membina, bukan sekadar mengawasi. Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, implementasi deep learning perlu terus diperkuat melalui penyempurnaan sistem penilaian, pembentukan forum profesional guru, penyusunan pedoman operasional yang lebih rinci, serta penguatan budaya belajar reflektif agar

pembelajaran PAI benar-benar mampu menghasilkan peserta didik yang kritis, berkarakter, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Donald P. Warwick

Analisis implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya Ciampea Bogor menggunakan teori implementasi Donald P. Warwick yang menekankan empat faktor utama, yaitu kemampuan organisasi, informasi, dukungan, dan pembagian potensi. Berbeda dengan model implementasi yang lebih berorientasi pada prosedur kebijakan, Warwick memusatkan perhatian pada kapasitas internal organisasi dalam menjalankan suatu program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning tidak hanya bergantung pada kebijakan yang telah ditetapkan, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam membangun koordinasi, mengelola informasi, memperoleh dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, serta mendistribusikan kewenangan dan tanggung jawab secara proporsional. Secara umum, SMP IT Darul Husna Mulya telah memiliki modal kelembagaan yang cukup baik untuk mendukung implementasi deep learning, meskipun masih diperlukan penguatan pada beberapa aspek agar pelaksanaannya dapat berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dari aspek kemampuan organisasi, sekolah telah memiliki struktur kelembagaan yang jelas dengan pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana, guru, serta tenaga kependidikan. Struktur tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan inovasi pembelajaran, termasuk penerapan deep learning dalam mata pelajaran PAI. Kepala sekolah berperan aktif sebagai penggerak utama dengan memberikan arahan secara konsisten mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong guru untuk terus berinovasi. Koordinasi antarguru telah berlangsung melalui rapat dinas, rapat kurikulum, dan komunikasi informal sehari-hari. Namun demikian, belum terdapat forum profesional atau komunitas belajar yang secara khusus membahas implementasi deep learning, sehingga koordinasi teknis masih berlangsung secara informal. Dari sisi kompetensi, guru PAI telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Akan tetapi, keterbatasan pelatihan khusus mengenai deep learning serta belum tersedianya panduan operasional menyebabkan implementasi masih sangat bergantung pada kemampuan dan pengalaman masing-masing guru.

Faktor kedua menurut Warwick adalah informasi, yaitu ketersediaan pengetahuan yang memadai untuk mendukung implementasi kebijakan. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pelatihan, webinar, literatur ilmiah, serta diskusi dengan rekan sejawat. Meskipun demikian, informasi yang lebih rinci mengenai cara mengoperasionalkan konsep deep learning dalam pembelajaran PAI masih belum tersedia secara sistematis. Sekolah belum memiliki repositori atau pusat referensi yang memuat panduan, strategi, maupun praktik baik yang dapat diakses oleh seluruh guru. Akibatnya, setiap guru mengembangkan pembelajaran berdasarkan interpretasi masing-masing sehingga muncul variasi dalam penerapan. Selain itu, sistem dokumentasi mengenai hasil implementasi, perkembangan peserta didik, maupun evaluasi pembelajaran juga masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara terstruktur. Keterbatasan data mengenai karakteristik belajar peserta didik, seperti gaya belajar, kemampuan awal, dan kebutuhan khusus, turut menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan sistem manajemen pengetahuan melalui penyusunan panduan operasional, dokumentasi praktik baik, serta platform berbagi informasi menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas implementasi deep learning.

Faktor ketiga adalah dukungan dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap penerapan deep learning melalui kepemimpinan yang visioner, pemberian otonomi kepada guru untuk berinovasi, pelaksanaan supervisi secara berkala, serta penguatan visi pembelajaran bermakna dalam berbagai forum sekolah. Guru PAI juga menunjukkan dukungan yang tinggi karena memandang deep learning sebagai solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Dukungan tersebut tercermin dari kesediaan guru mengubah kebiasaan mengajar, merancang pembelajaran yang lebih reflektif, menggunakan pertanyaan pemantik, mengembangkan tugas kontekstual, dan menciptakan suasana kelas yang lebih dialogis. Sikap positif guru lahir dari kesadaran profesional bahwa pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus membangun kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik. Komitmen tersebut menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan implementasi deep learning di sekolah.

Dukungan juga datang dari peserta didik, orang tua, dan lingkungan sosial. Sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis deep learning

karena mereka merasa lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih mudah menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi karena terbiasa dengan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Sementara itu, orang tua pada umumnya memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan sekolah, baik melalui penyediaan fasilitas belajar maupun penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga. Dukungan tersebut semakin diperkuat oleh lingkungan masyarakat yang religius sehingga nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat implementasi deep learning secara berkelanjutan.

Faktor terakhir menurut Warwick adalah pembagian potensi, yaitu kesesuaian antara pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan pemanfaatan sumber daya dalam implementasi kebijakan. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis, sedangkan guru PAI memiliki otonomi yang cukup luas untuk menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan tersebut memberikan fleksibilitas kepada guru untuk berinovasi, tetapi di sisi lain belum diimbangi dengan pedoman operasional dan mekanisme koordinasi yang memadai. Akibatnya, implementasi deep learning masih sangat bergantung pada kemampuan individu guru sehingga kualitas pembelajaran antarkelas belum sepenuhnya seragam. Selain itu, tanggung jawab dalam implementasi masih lebih banyak dibebankan kepada guru PAI, sementara peran bidang kurikulum, sarana prasarana, dan pihak manajemen sekolah dalam mendukung implementasi belum terdistribusi secara optimal. Kondisi ini menyebabkan guru harus menangani hampir seluruh proses, mulai dari memahami konsep, merancang pembelajaran, mengelola kelas, hingga melakukan evaluasi secara mandiri.

Implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya telah didukung oleh kemampuan organisasi yang cukup baik, kepemimpinan yang visioner, komitmen guru yang tinggi, serta dukungan positif dari peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekolah. Namun, potensi yang dimiliki sekolah belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena masih terbatasnya panduan operasional, sistem manajemen informasi, mekanisme koordinasi, distribusi tanggung jawab, serta pemanfaatan fasilitas dan kolaborasi antarguru secara sistematis. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kapasitas organisasi melalui

penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan, penyusunan pedoman implementasi deep learning yang lebih terstruktur, pengembangan sistem dokumentasi dan berbagi praktik baik, pembentukan komunitas belajar profesional, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dengan langkah-langkah tersebut, implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat berlangsung lebih konsisten, efektif, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk peserta didik yang berpikir kritis, reflektif, dan berkarakter Islami.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Goggin Brown, dkk

Analisis implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya Ciampea Bogor menggunakan perspektif implementasi kebijakan dari Goggin, Brown, dkk. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh tiga dimensi utama, yaitu isi pesan (message content), bentuk pesan (message form), dan persepsi terhadap pimpinan (perception of leadership). Ketiga dimensi tersebut menjelaskan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan, tetapi juga oleh cara kebijakan dikomunikasikan serta bagaimana para pelaksana memandang kredibilitas dan kepemimpinan pihak yang mengarahkan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya telah memiliki landasan yang cukup kuat karena didukung oleh kebijakan nasional, komitmen kepala sekolah, dan kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama pada penyusunan pedoman operasional, penelarasan sistem penilaian, serta penguatan komunikasi teknis agar implementasi dapat berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Pada dimensi isi pesan, penelitian menunjukkan bahwa kebijakan mengenai deep learning telah memiliki arah yang jelas melalui Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik, pemahaman mendalam, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru PAI memahami tujuan umum kebijakan tersebut serta menyadari pentingnya perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar hafalan menuju pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Akan tetapi, pada tingkat sekolah belum tersedia pedoman operasional yang secara khusus menjelaskan langkah-langkah implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI. Akibatnya, setiap guru mengembangkan strategi berdasarkan pemahaman masing-masing sehingga muncul variasi dalam kualitas dan kedalaman implementasi antarkelas. Meskipun demikian, kepala sekolah dan guru sama-sama meyakini bahwa deep learning merupakan solusi yang relevan terhadap berbagai kelemahan

pembelajaran konvensional, terutama dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut mendorong guru untuk terus belajar, mengembangkan metode pembelajaran, serta berani keluar dari pola pembelajaran yang selama ini didominasi oleh ceramah dan hafalan.

Penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan dengan sistem pelaksanaannya. Meskipun deep learning menekankan proses eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pembelajaran yang mendalam, sistem penilaian formal di sekolah masih lebih berorientasi pada tes yang mengukur aspek kognitif dan hafalan. Ketidaksesuaian tersebut berpotensi mengurangi motivasi guru dan peserta didik untuk menerapkan deep learning secara konsisten karena keberhasilan belajar masih banyak diukur melalui hasil tes. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran PAI yang relatif terbatas sering kali membuat guru harus memilih antara menyelesaikan target kurikulum atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berefleksi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penyesuaian antara tujuan pembelajaran, sistem evaluasi, serta pengaturan waktu agar seluruh komponen kebijakan bergerak secara selaras dalam mendukung implementasi deep learning.

Pada dimensi bentuk pesan, implementasi deep learning menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan telah berlangsung melalui berbagai saluran formal maupun informal. Kepala sekolah secara konsisten menyampaikan pentingnya pembelajaran yang bermakna dalam rapat guru, rapat kurikulum, supervisi, maupun komunikasi sehari-hari. Penyampaian pesan yang dilakukan secara berulang telah membangun kesadaran bersama bahwa deep learning merupakan arah pengembangan pembelajaran di sekolah. Meskipun sekolah menghadapi keterbatasan waktu, fasilitas, dan program pelatihan, guru tetap menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti laboratorium komputer, perpustakaan, media pembelajaran sederhana, serta strategi diskusi kelompok dan pertanyaan reflektif. Efisiensi tersebut menunjukkan bahwa komitmen guru menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan implementasi meskipun belum sepenuhnya didukung oleh sistem yang ideal. Namun, pengulangan pesan yang bersifat teknis masih relatif terbatas karena belum tersedia forum profesional yang secara khusus membahas strategi implementasi deep learning sehingga pertukaran pengalaman masih berlangsung secara informal.

Bentuk pesan juga tercermin melalui partisipasi berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi kebijakan. Orang tua memberikan dukungan terhadap proses

pembelajaran melalui penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga, sedangkan masyarakat sekitar sekolah yang memiliki budaya religius turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI berbasis deep learning. Selain itu, karakteristik kebijakan deep learning yang menuntut perubahan paradigma pembelajaran menjadikannya sebagai kebijakan yang kompleks dan memerlukan proses adaptasi secara bertahap. Kepala sekolah, guru, dan peserta didik menunjukkan tingkat penerimaan yang berbeda-beda. Sebagian besar guru dan peserta didik menerima kebijakan ini dengan antusias karena merasakan manfaatnya, sedangkan sebagian peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis hafalan masih memerlukan pendampingan agar mampu beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih aktif, kritis, dan reflektif. Oleh karena itu, strategi implementasi perlu disesuaikan dengan karakteristik penerima kebijakan agar seluruh peserta didik dapat memperoleh manfaat secara optimal.

Dimensi ketiga dalam teori Goggin, Brown, dkk adalah persepsi terhadap pimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki legitimasi dan kredibilitas yang tinggi di mata guru karena tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang visioner dan inspiratif. Kepala sekolah berupaya mengelola sumber daya yang tersedia, seperti fasilitas pembelajaran, ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, dan akses internet, sekaligus memberikan ruang otonomi kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Guru memandang kebebasan tersebut sebagai bentuk kepercayaan yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan deep learning secara mandiri. Selain itu, kepala sekolah berhasil menghubungkan konsep deep learning dengan nilai-nilai Islam seperti tafakkur dan tadabbur, sehingga kebijakan tersebut tidak dipandang sebagai konsep baru yang asing, melainkan sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah menjadi budaya sekolah. Meskipun demikian, sekolah masih perlu meningkatkan program pelatihan yang lebih terstruktur agar pengembangan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada inisiatif individu.

Implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan sangat dipengaruhi oleh kualitas isi pesan, efektivitas penyampaian pesan, serta persepsi positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah. Guru memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, sementara kepala sekolah mampu membangun budaya inovasi melalui kepemimpinan yang suportif, komunikasi

yang konsisten, dan pemberian otonomi kepada guru. Dukungan dari orang tua, masyarakat, serta budaya sekolah yang religius semakin memperkuat proses implementasi. Namun, agar deep learning dapat diterapkan secara lebih konsisten dan merata, sekolah perlu menyusun pedoman operasional yang lebih rinci, menyelaraskan sistem penilaian dengan tujuan pembelajaran, memperluas program pelatihan guru, membentuk komunitas belajar profesional, serta meningkatkan koordinasi dan dokumentasi praktik baik. Dengan langkah-langkah tersebut, implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, berpusat pada peserta didik, serta membentuk lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, karakter Islami, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Model Elmore, Lipsky, Hjern & O'Porter

Analisis implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darul Husna Mulya Ciampea Bogor menggunakan model implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Richard Elmore, Michael Lipsky, Benny Hjern, dan David O'Porter. Model ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu content of policy (isi kebijakan) dan context of implementation (konteks implementasi). Dimensi content of policy menjelaskan substansi kebijakan yang meliputi kepentingan yang dipengaruhi, manfaat yang dihasilkan, tingkat perubahan yang diinginkan, kedudukan pembuat kebijakan, pelaksana program, serta sumber daya yang dikerahkan. Sementara itu, context of implementation menitikberatkan pada dinamika kekuasaan, kepentingan aktor, karakteristik lembaga, serta respons para pelaksana terhadap kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi deep learning di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kebijakan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah, kepemimpinan, profesionalisme guru, serta budaya organisasi yang mendukung pembelajaran inovatif.

Dari aspek content of policy, implementasi deep learning melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda, tetapi mengarah pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Kepala sekolah berkepentingan mewujudkan visi sekolah agar peserta didik tidak hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga karakter Islami yang kuat melalui pembelajaran yang bermakna. Guru PAI memiliki kepentingan profesional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan meninggalkan pendekatan konvensional yang didominasi ceramah dan hafalan menuju pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan reflektif. Sementara itu, peserta didik sebagai sasaran utama kebijakan menginginkan

pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan mampu membantu mereka memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian peserta didik masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih aktif, secara umum mereka memberikan respons positif terhadap perubahan yang terjadi. Kesamaan tujuan di antara seluruh pemangku kepentingan tersebut menjadi modal penting dalam mendukung implementasi deep learning.

Implementasi deep learning juga memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung oleh guru maupun peserta didik. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi penyampaian materi oleh guru mulai bergeser menjadi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, serta kegiatan refleksi. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat, berpikir kritis, dan menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru mulai mengembangkan pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis dan refleksi sehingga peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna di balik ajaran Islam. Di sisi lain, implementasi deep learning turut meningkatkan profesionalisme guru karena mendorong mereka untuk terus belajar melalui literatur, webinar, dan diskusi dengan rekan sejawat. Budaya belajar yang berkembang di kalangan guru menjadi aset penting bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Derajat perubahan yang diharapkan melalui implementasi deep learning tergolong tinggi karena tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga paradigma pendidikan secara keseluruhan. Guru dituntut meninggalkan pola pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang menekankan konstruksi pengetahuan, refleksi, dan internalisasi nilai. Perubahan tersebut mengharuskan guru lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran, memfasilitasi diskusi, serta menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik. Bagi peserta didik, perubahan juga tidak kalah besar karena mereka dituntut menjadi pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Pada tingkat kelembagaan, sekolah perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum, sistem penilaian, alokasi waktu pembelajaran, serta mekanisme supervisi agar seluruh komponen mendukung penerapan deep learning. Oleh karena itu, implementasi dilakukan secara bertahap agar proses transisi dapat berlangsung secara efektif tanpa mengganggu keberlangsungan pembelajaran.

Kedudukan pembuat kebijakan menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi. Di SMP IT Darul Husna Mulya, kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama yang menerjemahkan kebijakan pendidikan ke dalam program pembelajaran di sekolah. Kedekatan kepala sekolah dengan guru membuat proses implementasi berlangsung lebih fleksibel karena komunikasi dapat dilakukan secara langsung. Guru memperoleh ruang untuk menyampaikan kendala, memberikan masukan, serta mengembangkan inovasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Kepercayaan yang dibangun antara kepala sekolah dan guru juga meningkatkan penerimaan terhadap kebijakan sehingga resistensi terhadap perubahan relatif kecil. Selain itu, guru PAI sebagai pelaksana utama memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Mereka terus meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri, membaca literatur, mengikuti pelatihan, dan berdiskusi dengan rekan sejawat sehingga mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip deep learning secara lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia. Sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium komputer, akses internet, serta perangkat pendukung pembelajaran lainnya. Meskipun fasilitas tersebut belum sepenuhnya memadai, guru mampu memanfaatkannya secara kreatif untuk mendukung pembelajaran berbasis deep learning. Guru juga menggunakan perangkat pribadi dan berbagai aplikasi digital sebagai alternatif ketika fasilitas sekolah belum mencukupi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Namun demikian, peningkatan infrastruktur, penyediaan pelatihan yang lebih sistematis, serta dukungan dari berbagai pihak tetap diperlukan agar implementasi deep learning dapat berlangsung lebih optimal, stabil, dan berkelanjutan di masa mendatang.

Pada dimensi context of implementation, implementasi deep learning dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan, kepentingan, dan strategi para aktor yang terlibat. Kepala sekolah memiliki otoritas formal dalam menentukan arah kebijakan, sedangkan guru memiliki kewenangan profesional untuk menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelas. Hubungan tersebut dibangun melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru diberikan kebebasan untuk berinovasi tanpa kehilangan arah kebijakan yang telah ditetapkan sekolah. Diskusi rutin, berbagi pengalaman, dan komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan guru menciptakan hubungan kerja yang harmonis sehingga berbagai kendala implementasi dapat diselesaikan secara bersama-sama. Pola kepemimpinan yang demokratis

tersebut mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap kebijakan sehingga guru tidak hanya melaksanakan kebijakan karena tuntutan administratif, tetapi juga karena kesadaran profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Karakteristik lembaga juga memberikan pengaruh besar terhadap implementasi deep learning. SMP IT Darul Husna Mulya memiliki budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi, didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Budaya kerja sama yang berkembang di antara guru menciptakan suasana belajar profesional yang mendorong pertukaran pengalaman dan pengembangan strategi pembelajaran baru. Kondisi tersebut membuat guru merasa nyaman untuk mencoba pendekatan yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis refleksi, studi kasus, dan diskusi yang menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata. Walaupun demikian, kebebasan berinovasi tetap memerlukan pedoman yang jelas agar implementasi deep learning tidak berbeda terlalu jauh antar guru. Oleh sebab itu, penyusunan panduan implementasi dan forum diskusi rutin menjadi langkah penting untuk menjaga konsistensi pembelajaran di seluruh kelas.

Karakter lembaga yang adaptif juga tercermin dari kemampuannya membangun budaya belajar bersama di kalangan guru. Guru yang memiliki pengalaman lebih luas dalam menerapkan deep learning secara informal membimbing rekan sejawat yang masih dalam tahap belajar. Proses kolaborasi tersebut memungkinkan inovasi pembelajaran berkembang dari pengalaman nyata di kelas tanpa harus selalu bergantung pada pelatihan eksternal. Selain itu, fleksibilitas sekolah dalam memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik menjadikan implementasi deep learning lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Meskipun demikian, sekolah masih perlu memperkuat sistem dokumentasi praktik baik, evaluasi pembelajaran, dan koordinasi antarguru agar pengalaman yang telah berhasil diterapkan dapat menjadi pengetahuan bersama yang terus dikembangkan secara berkelanjutan.

Implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darul Husna Mulya menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan merupakan hasil interaksi antara isi kebijakan dan konteks pelaksanaannya. Kebijakan yang memiliki tujuan jelas, didukung oleh kepemimpinan yang visioner, guru yang profesional, sumber daya yang dimanfaatkan secara optimal, serta budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi telah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan deep learning. Meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas, belum optimalnya sistem penilaian, dan perlunya pedoman

implementasi yang lebih rinci, komitmen seluruh warga sekolah menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan memperkuat koordinasi, meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, menyempurnakan sistem evaluasi, dan mengembangkan budaya kolaborasi yang lebih sistematis, implementasi deep learning diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta membentuk karakter Islami yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan visi sekolah.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Ripley dan Franklin

Menurut Ripley dan Franklin, implementasi kebijakan merupakan segala sesuatu yang terjadi setelah suatu program atau kebijakan ditetapkan dan mulai dijalankan oleh para pelaksananya. Keberhasilan implementasi dapat dilihat melalui tiga ukuran utama, yaitu tingkat kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, kelancaran pelaksanaan rutinitas fungsi tanpa adanya hambatan yang berarti, serta tercapainya pelaksanaan dan dampak yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darulhusna Mulya telah berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku menunjukkan hasil yang baik. Guru PAI di SMP IT Darulhusna Mulya secara umum telah melaksanakan pembelajaran deep learning sesuai dengan arah kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah maupun Kementerian Pendidikan. Kepatuhan tersebut tidak hanya muncul karena tuntutan administratif, tetapi juga didasarkan pada pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap nilai-nilai yang mendasari pendekatan deep learning. Guru menilai bahwa pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini karena mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif serta tidak hanya berorientasi pada hafalan. Kepala sekolah juga secara konsisten memberikan arahan mengenai pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam melalui berbagai forum rapat dan memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan ide maupun masukan. Dengan demikian, kepatuhan yang terbentuk bukan bersifat satu arah, melainkan lahir melalui proses komunikasi yang terbuka, kolaboratif, dan saling menghargai sehingga para guru memahami tujuan kebijakan yang harus mereka laksanakan.

Ditinjau dari kelancaran pelaksanaan rutinitas fungsi, implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang terarah antara kepala sekolah, wakil kepala

bidang kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan. Koordinasi antarpihak berlangsung melalui komunikasi formal dalam rapat evaluasi mingguan maupun komunikasi informal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan ekosistem kerja yang kondusif. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi kelancaran implementasi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, mengingat pendekatan deep learning memerlukan waktu yang lebih panjang karena melibatkan proses diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Di sisi lain, keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa juga menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan cepat terhadap pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kemandirian. Oleh sebab itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan terdiferensiasi. Meskipun demikian, penelitian tidak menemukan hambatan yang bersifat fundamental atau masalah besar yang menghambat pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Sekolah tetap berupaya menjalankan proses pembelajaran secara rutin, sementara kepala sekolah secara aktif melakukan supervisi berkala untuk memastikan implementasi berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari aspek pelaksanaan dan dampak yang diharapkan, implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI di SMP IT Darulhusna Mulya telah menunjukkan arah yang positif meskipun belum sepenuhnya optimal. Tujuan utama implementasi ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI secara mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta membentuk sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai mengubah orientasi pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru dan hafalan menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemahaman yang lebih mendalam. Hal tersebut terlihat dari penerapan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), studi kasus, serta pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Perubahan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi di kelas. Mereka juga merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Guru PAI turut mengamati peningkatan antusiasme dan keaktifan siswa dibandingkan sebelum pendekatan deep learning diterapkan. Selain itu, budaya sekolah yang religius, kolaboratif, serta dukungan lingkungan keluarga turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman sehingga pembelajaran tidak hanya

berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun asrama. Meskipun demikian, hasil implementasi tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi deep learning telah berada pada jalur yang tepat dan mulai menghasilkan dampak yang diharapkan, namun masih membutuhkan penguatan secara sistematis dan berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal dan menyeluruh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Darulhusna Mulya Ciampea Bogor, diperoleh temuan bahwa implementasi telah berjalan dengan cukup baik sesuai kerangka implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Standar dan tujuan pembelajaran telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pembelajaran yang bermakna. Guru PAI telah memahami arah kebijakan tersebut dan mulai menerapkannya dalam proses pembelajaran meskipun belum seluruhnya terdokumentasi secara formal dalam perangkat pembelajaran. Dari aspek sumber daya, sekolah telah memiliki guru yang kompeten dan memiliki motivasi tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana teknologi serta alokasi waktu pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan deep learning secara optimal. Selain itu, karakteristik organisasi sekolah yang berbasis Islam terpadu, kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, serta budaya kolaboratif antarguru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan implementasi pembelajaran.

Dari sisi komunikasi dan pelaksanaan, koordinasi antarpihak sekolah telah berlangsung dengan baik melalui rapat rutin, supervisi kepala sekolah, serta forum musyawarah guru sehingga proses sosialisasi deep learning dapat berjalan secara bertahap. Guru PAI juga menunjukkan sikap yang positif, komitmen yang tinggi, dan antusiasme dalam mengubah pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok, penerapan pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata. Di samping itu, lingkungan sosial dan budaya sekolah yang religius turut memperkuat keberhasilan implementasi melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun

demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang masih perlu mendapat perhatian, seperti perlunya penguatan koordinasi dengan orang tua, keterbatasan fasilitas pembelajaran, perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga, serta lingkungan belajar di rumah yang beragam, karena faktor-faktor tersebut turut memengaruhi efektivitas implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI secara menyeluruh.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah An-nuriyah, I. (2020). Peiran birokrasi dalam peingkatan muitui peindidikan di Indoneisia. *Maliki Inteirdisciplinary Jouirnal (MIJ)*, Vol. 2, No 12.
- Addawiyah, dkk. (2025). Eifeektivitas impleimeintasi keibijakan puiblik dalam meiwuijudkan peilayanan puiblik yang reispondif: Tinjauan teioritis dan eimpiris. *Juirnal Riseit Ruimpuin Ilmu Sosial, Politik dan Huimaniaora*, Vol. 4, No. 1.
- Aleixandeir, dkk. (2025). Impleimeintasi keibijakan peimeirintah dalam digitalisasi dokuimein kepeinduidukan. *Juirnal Administrasi Puiblik*, Vol. 11, No. 1.
- Andini, D., dkk. (2023). Impleimeintasi keibijakan peilayanan administrasi kepeinduidukan beirbasis digital pada aplikasi Klampid Neiw Geineiration. *PRAJA Obseirveir: Juirnal Peineilitian Administrasi Puiblik*, Vol. 3, No. 2.
- Aneita, A. (2010). Impleimeintasi keibijakan program peinangguilangan keimiskinan peirkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo. *Juirnal Administrasi Puiblik*, Vol. 1, No. 1.
- Anisyah, P. A. (2024). Analisis konseptual teori dan proseis peilaksanaan keibijakan puiblik. *Juirnal Riseit Ruimpuin Ilmu Sosial, Politik dan Huimaniaora*, Vol. 3, No. 1.
- Aristin, R., & Azizah, R. N. (n.d.). Impleimeintasi keibijakan wajib beilajar seimbilan tahuin di Deisa Kaduira Timuir Suimeineip Maduira. *Juirnal Reiformasi*, Vol. 8, No. 2.
- Aritonang, A. I. (2011). Keibijakan komuinikasi di Indoneisia: Gambaran impleimeintasi UiUi No. 14 Tahuin 2008. *Juirnal Komuinikasi*, Vol. 1, No. 3.
- Cornivia, S. P., & Suiwanda, I. M. (2022). Impleimeintasi program seikolah beirbasis ramah anak di SMP Neigeiri 2 Tuiban. *Kajian Moral dan Keiwarganeigaraan*, Vol. 10, No. 3.
- Deidik, eit al. (2025). Keipeimimpinan dalam organisasi peindidikan. *Fatih: Jouirnal of Conteimporary Reiseiarch*, Vol. 1, No. 2.
- Deilpieiro Roring, A., dkk. (n.d.). Impleimeintasi keibijakan peimeirintah dalam peinanganan Covid-19 di Deisa Ongkaw 1. *Juirnal Goveirnancei*, Vol.1, No. 2.
- Djamarah, S. B. (2015). Psikologi beilajar. Rineika Cipta.
- Eidwards III, G. C. (1980). *Impleimeinting public policy*. Congreissional Quiarteirly Preiss.

- . (2016). 4 komponein teori impleimeintasi peiraturan. Puistaka Peilajar.
- Eilih Yuiliah. (2020). Impleimeintasi keibijakan peindidikan. Juirnal At-Tadbir, Vol. 30, No. 2.
- Fitriyani. (2016). Konsep organisasi peindidikan dalam peimbeirdayaan seikolah. Eil-Ghiroh, Vol. 17, No. 2.
- Gantika, S., dkk. (n.d.). Peinguiatan impleimeintasi keibijakan peinataan keileimbagaan di Kabuipatein Bandung Barat. DEiCISION: Juirnal Administrasi Puiblik, Vol. 2, No. 1.
- Gazali, & Rahim, I. (2023). Analisis impleimeintasi keibijakan program kampung keiluiarga beireincana. Juirnal Faksi, Vol. 9, No. 1.
- Grindle, M. S. (2017). Politics and policy impleimeintation in thei Third World. Princepton Univeirsity Preiss.
- Hamalik, O. (2011). Proseis beilajar meingajar. Buimi Aksara.
- Heilmizar, eit al. (2020). Beilanja infrastruktuur seikolah. Seikreitariat Jeindeiral DPR RI.
- Juilfitri, R. I., & Prakoso, C. T. (n.d.). Impleimeintasi keibijakan peingguina aplikasi Peiduililindingi. eijournal Administrasi Puiblik, Vol. 11, No. 3.
- Kasmad, R. (n.d.). Stuidi impleimeintasi keibijakan puiblik. Keidai Aksara.
- Manik, S. M., Ritonga, M. Ui., & Hadi, W. (2025). Inteigrating deieip leiarng into school cuirricuilum. Juirnal Peindidikan Indoneisia, Vol. 3, No. 1.
- Masduil, M. R. (2018). Komuinikasi peimbeilajaran leiarng commuunication. IQRA: Juirnal Ilmui Keipeindidikan dan Keislaman, Vol. 13, No. 2.
- Masriani. (2017). Impleimeintasi keibijakan peirlindungan anak. JOM FISIP, Vol. 4, No. 2.
- Moleiong, L. J. (2018). Meitodologi peineilitian kualitatif. Reimaja Rosdakarya.
- Muidassir. (2016). Peingeimbangan suimbeir daya peindidikan di MAN Kabuipatein Bireuin. Juirnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 16, No. 2.
- Muidzakir. (2016). Administrasi & manajeimein peindidikan Islam. Keincana.
- Mukti, P. Y. W., Suibagyo, A., & Suifianto, D. (2024). Impleimeintasi program peirtanahan di Provinsi Papua. Juirnal Prinsip, Vol. 1, No. 1.
- Nabila, H., & Abidin, M. (2025). Peingaruih impleimeintasi keibijakan standar proseis peindidikan. Journal of Islamic Eiduication Manageimeint, Vol. 6, No. 1.
- Nana Syaodih Suikmadinata. (2017). Meitodei peineilitian peindidikan. Reimaja Rosdakarya.
- Nuir'aini, A., & Firdayanti. (2024). Impleimeintasi peiraturan daeirah reitribuisi peilayanan pasar. Juirnal Sektor Puiblik, Vol. 1, No. 2.
- Panjaitan, V. Ei. (2020). Impleimeintasi keibijakan neiw normal ASN. Juirnal Eineirsia Puiblika, Vol. 4, No. 2.

- Peirmatasari, I. A. (2020). Book reiview: Keibijakan puiblik. TheiJouirnalish, Vol. 1, No. 1.
- Peiteirs, B. G. (2018). Advanceid introduiction to public policy. Eidward Eilgar.
- Puitra, R. D., & Nuigroho, H. (2018). Peingaruih struiktuir birokrasi seikolah teirhadap eifeiktivitas peimbeilajaran. Juirnal Administrasi Peindidikan, Vol. 12, No. 2.
- Puitri Sholikhah, & Meigawati, S. (2025). Impleimeintasi program Laseirkui. Journal of Innovativei and Creiativity, Vol. 5, No. 2.
- Rahman, M. R. (2020). Impleimeintasi keibijakan keiteirbuikaan informasi puiblik. Juirnal Administrativei Reiform, Vol. 8, No. 2.
- Rachmadhani, A. (2020). Peiran birokrasi dalam impleimeintasi keibijakan peindidikan nasional. At-Tuirots, Vol. 2, No. 1.
- Ristiananda, A., & Meigawati, S. (2023). Impleimeintasi keibijakan PPDB. Puiblika, Vol. 11, No. 1.
- Suigiyono. (2015). Meitodei peineilitian peindidikan. Alfabeita.
- . (2019). Meitodei peineilitian peindidikan: kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeita.
- Suinarto. (2021). Impleimeintasi peiraturan peimeirintah teintang keiarsipan. Juirnal Ilmui Administrasi dan Stuidi Keibijakan, Vol. 3, No. 2.
- Suikmadinata, N. S. (2017). Meitodei peineilitian peindidikan. Reimaja Rosdakarya.
- Syofiana, W., & Puiteira, R. Ei. (2025). Impleimeintasi keibijakan peimuinguitan pajak buimi dan banguinan. Juirnal Administrasi Peimeirintahan Deisa, Vol. 6, No. 2.
- Van Meiteir, D. S., & Van Horn, C. Ei. (1975). Thei policy impleimeintation proceiss: A conceiptual frameiwork. Administration & Socieity, Vol. 6, No. 4.
- Winarno, B. (2014). Keibijakan puiblik: Teiori, proseis, dan stuidi kasus. CAPS.
- Yuiliano, M. B. D. (2024). Analisis impleimeintasi keibijakan puiblik. UiIR Preiss.